

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWI SMP DI KOTA KUPANG

Tivanya Saridevi Rohi^{1*}, Kristian Ratu², Syahrir³, Ika Febianti Buntoro⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Email Korespondensi: tivanyarohi@gmail.com

Disubmit: 08 Januari 2026 Diterima: 26 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i3.24393>

ABSTRACT

Adolescent girls are categorized as a vulnerable population to reproductive health issues, which is caused by the dynamics of biological and psychosocial changes that occur rapidly during this developmental phase. Insufficient knowledge can negatively influence their attitudes toward reproductive health and increase the risk of unhealthy behaviors. Objective: This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and attitudes toward reproductive health among junior high school girls in Kupang City. Methods: This quantitative analytic study employed a cross-sectional design, involving 95 female students from grades VIII and IX across three junior high schools in Kupang City, selected via proportional sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires and analyzed using the Chi-Square or Fisher-Freeman-Halton Exact Test with a significance level of 0.05. Results: The majority of respondents demonstrated good knowledge and positive attitudes toward reproductive health. Statistical analysis revealed a significant relationship between knowledge level and attitudes ($p < 0.05$). Conclusion: Better knowledge plays a crucial role in fostering more positive attitudes toward reproductive health. Therefore, strengthening reproductive health education in the school environment is highly recommended.

Keywords: Knowledge, Attitude, Adolescent Girls, Reproductive Health, Kupang City.

ABSTRAK

Remaja putri dikategorikan sebagai populasi yang rentan (vulnerable) terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, yang diakibatkan oleh dinamika perubahan biologis dan psikososial yang berlangsung secara cepat pada fase perkembangan ini. Kurangnya pengetahuan yang memadai dapat memengaruhi sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko perilaku tidak sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada siswi SMP di Kota Kupang. Metode: Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 95 siswi kelas VIII dan IX dari tiga SMP di Kota Kupang, yang dipilih melalui sampling proporsional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* atau *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* dengan

tingkat signifikansi 0,05. Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri ($p < 0,05$). Kesimpulan: Pengetahuan yang lebih baik berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah sangat direkomendasikan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi, Kota Kupang.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan yang krusial dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada fase ini, remaja putri mulai mengalami pematangan fungsi reproduksi yang disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap tubuh dan seksualitas. Perubahan yang pesat ini sering kali tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Akibatnya, remaja menjadi kelompok yang rawan mengalami berbagai permasalahan kesehatan, baik secara fisik maupun psikososial. Kesenjangan pengetahuan ini dapat membentuk sikap yang keliru terhadap isu-isu reproduksi dan berpotensi mendorong munculnya perilaku berisiko (Suryana & Ika Hasdikurniat, 2022).

Secara global, permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius. Data internasional menyoroti bahwa mayoritas remaja belum menguasai pemahaman yang komprehensif mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan infeksi menular seksual (IMS) (UNESCO National Family Planning Coordinating Board, 2013). Kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan usia dini, IMS, serta

dampak sosial jangka panjang seperti putus sekolah dan masalah kesehatan mental. Di Indonesia, berbagai survei nasional juga menunjukkan bahwa kelompok usia remaja, khususnya remaja putri, masih dihadapkan pada tantangan terkait keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan sesuai usia. Situasi ini semakin diperberat, terutama di wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Di Kota Kupang, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih ditemukan dalam bentuk rendahnya tingkat pengetahuan, sikap yang belum sepenuhnya mendukung perilaku sehat, serta tingginya paparan informasi yang tidak terverifikasi melalui media digital (Demon & Hinga, 2019). Remaja putri tingkat SMP berada pada tahap awal pubertas, sehingga sangat membutuhkan edukasi yang tepat untuk membentuk pemahaman dan sikap yang sehat sejak dini. Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi menjadi aspek krusial karena sikap berperan sebagai predisposisi munculnya perilaku. Dengan demikian, pengetahuan yang tidak memadai berpotensi membentuk sikap negatif yang implikasinya dapat meluas pada kesehatan reproduksi remaja di masa sekarang maupun masa depan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kesehatan reproduksi remaja, namun sebagian besar berfokus pada perilaku seksual atau dilakukan pada kelompok usia yang lebih tua, seperti siswa SMA atau mahasiswa. Penelitian lain juga cenderung menempatkan pengetahuan atau sikap sebagai variabel tunggal tanpa melihat keterkaitan keduanya secara spesifik pada remaja putri tingkat SMP. Di samping itu, literatur yang tersedia menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait studi yang berfokus pada konteks spesifik Kota Kupang. Mengingat karakteristik sosial dan budaya yang unik di wilayah ini, studi yang ada mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menganalisis secara mendalam korelasi antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada siswi SMP di Kota Kupang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi penting, mencakup aspek akademis dan aplikatif. Secara akademis, temuan empiris mengenai korelasi antara pengetahuan dan sikap pada remaja putri setingkat SMP akan memperkaya ilmu mengenai kesehatan reproduksi. Secara aplikatif, hasil studi ini dapat dijadikan landasan strategis bagi institusi pendidikan dan layanan kesehatan untuk merumuskan intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih terarah, relevan secara kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya preventif masalah kesehatan reproduksi dan memfasilitasi pembentukan generasi remaja putri yang kompeten dan bertanggung jawab.

KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja didefinisikan sebagai periode transisional yang krusial dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan, yang secara fundamental ditandai oleh serangkaian transformasi signifikan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan remaja pada rentang usia 10-19 tahun, periode yang ditandai oleh pematangan organ reproduksi serta perkembangan kognitif dan emosional (World Health Organization (WHO), 2023). Perkembangan ini memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi dan mengambil keputusan. Perubahan tersebut menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap berbagai isu kesehatan, terutama kesehatan reproduksi, apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai (Herting & Sowell, 2017).

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, melampaui sekadar ketiadaan penyakit atau gangguan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2025). Pada remaja putri, kesehatan reproduksi mencakup pemahaman tentang pubertas, anatomi dan fisiologi organ reproduksi, menstruasi, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Kurangnya pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan risiko perilaku, seperti praktik seksual tidak aman dan kerentanan terhadap IMS. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi mulai dari usia sekolah memegang peran krusial dalam upaya promotif dan preventif.

Pengetahuan didefinisikan sebagai luaran dari proses kognitif yang melibatkan penginderaan dan

pengalaman individu terhadap suatu objek. Perolehan pengetahuan ini difasilitasi melalui jalur formal (pendidikan), akses informasi, dan interaksi sosial-lingkungan (Zebua, 2023). Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan mencerminkan tingkat pemahaman remaja terhadap konsep dasar reproduksi, proses pubertas, serta upaya pencegahan penyakit menular seksual. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, budaya, dan pengalaman (Ayu, 2022). Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu memahami risiko dan konsekuensi dari suatu perilaku, sehingga menjadi dasar dalam pembentukan sikap yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Sikap merupakan kecenderungan internal individu untuk memberikan respons terhadap suatu objek secara positif atau negatif (Alexander, 2021; Ayu, 2022). Sikap terhadap kesehatan reproduksi menggambarkan penilaian remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta kesiapan mereka untuk mendukung perilaku sehat. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan sosial, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang tua dan teman sebaya, media massa, budaya, serta nilai yang ditanamkan melalui pendidikan dan agama (Ayu, 2022). Sikap yang positif diharapkan dapat mendorong perilaku preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Secara konseptual, pengetahuan dan sikap memiliki keterkaitan yang erat. Teori kognitif menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu akan memengaruhi proses evaluasi terhadap suatu objek, yang selanjutnya membentuk sikap (Xue et al., 2011). Remaja dengan tingkat

pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif karena mampu memahami manfaat perilaku sehat serta risiko yang ditimbulkan oleh perilaku yang tidak aman. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan sikap yang kurang mendukung terhadap upaya menjaga kesehatan reproduksi.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi remaja putri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Pengetahuan berperan sebagai dasar pembentukan sikap, sementara sikap mencerminkan kesiapan individu dalam merespons isu kesehatan reproduksi secara positif. Oleh karena itu, pengkajian hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi menjadi penting sebagai dasar perumusan strategi edukasi kesehatan yang efektif di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, (2) gambaran sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, dan (3) hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada siswi SMP di Kota Kupang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (kesehatan reproduksi) yang diukur pada satu waktu yang sama. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara efisien tanpa melakukan intervensi terhadap responden.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi perempuan kelas VIII dan IX yang aktif pada tahun ajaran 2025/2026 di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Kupang, yaitu SMP Negeri 3 Kupang, SMP Negeri 16 Kupang, dan SMP Negeri 19 Kupang, dengan total populasi sebanyak 635 siswi. Ukuran sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%, ditambah cadangan 10% untuk mengantisipasi drop out, sehingga diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 95 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah sampling proporsional (proportional sampling) sesuai dengan jumlah siswi pada masing-masing sekolah, dan penelitian dilaksanakan di ketiga lokasi tersebut pada bulan Juli hingga Agustus 2025.

Prosedur penelitian diawali dengan perolehan izin etik (ethical clearance) dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Kupang (Nomor: LB.02.03/1/0261/2025) serta izin administratif dari instansi terkait. Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, responden yang memenuhi kriteria inklusi terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan serta prosedur penelitian. Setelah memperoleh pemahaman yang memadai, responden diminta untuk menyatakan kesediaannya berpartisipasi dengan menandatangani lembar persetujuan sebagai responden (informed consent). Pengumpulan data dilakukan secara langsung

menggunakan kuesioner di lingkungan sekolah di bawah pengawasan peneliti, dengan menjamin kerahasiaan seluruh data yang terkumpul. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, terdiri dari 15 pertanyaan tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan (dikonversi menjadi kategori baik, cukup, dan kurang) dan 15 pernyataan skala Likert untuk mengukur sikap (Cronbach's alpha masing-masing sebesar 0,714 dan 0,863, menunjukkan instrumen reliabel).

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22, melalui tahapan editing, coding, dan entry data. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi-Square* dan Uji Alternatif *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didapatkan melalui pengisian kuesioner yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di tiga SMP di Kota Kupang. Jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 95 siswi. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Asal Sekolah		
SMPN 3	54	56,84
SMPN 16	23	24,21
SMPN 19	18	18,95
Usia		
13 Tahun	19	20
14 Tahun	38	40
15 Tahun	38	40
Kelas		
VIII	28	29,5
IX	67	70,5

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa dari 95 responden diperoleh presentasi terbanyak jumlah responden berasal dari SMPN 3 Kupang yaitu sebesar 56,84%. Berdasarkan tabel usia diketahui bahwa dari 95 responden sebagian

besar responden berusia 14 dan 15 tahun yaitu sebesar masing-masing 40%. Berdasarkan tabel kelas diketahui sebagian besar responden berasal dari kelas IX, yaitu sebanyak 67 siswi atau 70,5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	65	68,4
Cukup	25	26,3
Kurang	5	5,3
Total	95	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 65 orang (68,4%).

Sementara itu, sebanyak 25 responden (26,3%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan hanya 5 responden (5,3%) yang termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
Positif	63	66,3
Negatif	32	33,7
Total	95	100

Berdasarkan tabel Interpretasi Total Sikap dari data, yang menunjukkan 63 responden dengan sikap Positif (66.3%) dan 32 dengan

Negatif (33.7%). Rata-rata total skor sikap: 46.3 dari 60 (77.2%), dengan nilai minimum 24 dan maksimum 59.

Tabel 4. Uji Bivariat antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Responden

		Sikap		Nilai p
		Sikap Positif (>45)	Sikap Negatif (<45)	
Tingkat Pengetahuan	Baik	57	18	0.000*
	Cukup	3	9	
	Kurang	3	5	
Total		63	32	

*Uji Fisher-Freeman-Halton Exact Test

Hasil uji *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar < 0.000. Karena nilai p tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kesimpulannya adalah terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada siswi SMP di Kota Kupang. Pola pada tabel menunjukkan bahwa siswi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMP di Kota Kupang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik terkait kesehatan reproduksi. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar yang cukup memadai terkait pubertas, anatomi dan fisiologi organ reproduksi, serta upaya pencegahan infeksi menular seksual. Tingginya proporsi pengetahuan baik ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting pendidikan formal pada tingkat Sekolah Menengah Pertama sebagai fase awal yang efektif untuk pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Paparan informasi yang diperoleh dari sekolah, guru, dan program kesehatan remaja diduga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswi. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, yang

menunjukkan bahwa distribusi informasi belum sepenuhnya merata dan masih dipengaruhi oleh faktor individu seperti akses informasi dan latar belakang lingkungan sosial.

Selain pengetahuan, mayoritas responden juga menunjukkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Sikap positif ini tercermin dari kecenderungan siswi untuk menyetujui pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, memahami risiko perilaku seksual berisiko, serta mendukung upaya pencegahan penyakit menular seksual. Sikap positif ini sejalan dengan teori sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan hasil dari evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap suatu objek. Dalam konteks ini, sikap positif tersebut tidak terlepas dari peran pengetahuan yang dimiliki serta pengaruh lingkungan sekolah yang relatif kondusif. Namun, keberadaan responden dengan sikap negatif perlu menjadi perhatian, yang

kemungkinan besar terkait dengan keterbatasan pemahaman, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya diskusi terbuka mengenai isu kesehatan reproduksi di luar lingkungan sekolah.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi ($p < 0,05$). Siswi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Temuan ini mendukung teori kognitif, di mana pengetahuan berfungsi sebagai dasar utama dalam pembentukan sikap (Xue et al., 2011). Konsistensi hasil ini dengan berbagai studi terdahulu memperkuat argumen bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan sikap yang mendukung perilaku sehat (Mona, 2018). Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah berisiko memicu sikap yang kurang mendukung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan merupakan langkah strategis yang esensial dalam membentuk sikap positif remaja.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat dalam konteks kesehatan reproduksi remaja putri. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya penguatan program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga secara simultan membentuk sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab, menjadikannya

strategi promotif dan preventif yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan sikap mereka. Remaja putri dengan pemahaman yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, yang tercermin dalam kesiapan mereka menyikapi perubahan pubertas, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan mendukung upaya pencegahan infeksi menular seksual. Hal ini menguatkan konsep bahwa pengetahuan berfungsi sebagai landasan kognitif esensial dalam pembentukan sikap yang adaptif dan bertanggung jawab, di mana sikap positif yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi antara pemahaman kognitif dan pengaruh lingkungan pendidikan serta sosial. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah sebagai upaya strategis untuk membentuk sikap positif dan mendorong perilaku kesehatan yang lebih bertanggung jawab pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, T. (2021). *Perilaku Organisasi* (D. Prabantini, Ed.). Penerbit Andi.
- Abdullah, I., & Ilmiah, W. S. (2023). Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Di Sman 4 Tugu Kota Malang. *I-Com: Indonesian*

- Community Journal*, 3(3), 1266-1272.
- Ayu, W. D. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Lovrinz Publishing, Cv Rumah Pustaka.
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science And Health*, 1(2), 92-101.
- Demon, B. P., & Hinga, I. A. T. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma Di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar: Journal Of Community Health*, Volume 01 Nomor 02.
- Dewi, S. U. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jiko (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 92-99.
- Fathona, S., Hartini, L., Yuniarti, Y., Mizawati, A., & Sapitri, W. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad Krr) Pada Siswa Di Sma Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Juliana, I., Rahmayanti, D., & Damayanti, E. A. F. (2018). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Smp Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Keikutsertaan Pada Program Pusat Informasi Dan Konseling-Remaja (Pik-R). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 6(2), 97-106.
- Herting, M. M., & Sowell, E. R. (2017). Puberty And Structural Brain Development In Humans. *Journal Of Frontiers In Neuroendocrinology*, 122-137. <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2016.12.003>
- Mona, S. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2). <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/jpsy>
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smk Negeri 8 Medan. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 2(1), 38-43.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2025). *Permenkes-No-2-Tahun-2025*. 2.
- Rahmawati, K., & Elsanti, D. (2020). Efektivitas Metode Ceramah Dan Small Group Discussion Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sma Muhammadiyah Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Sari, A. K., Meinarisa, M., & Mekeama, L. (2023). Hubungan Literasi Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Smp Di Kota Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1641-51.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Clinic*, 4(2), 137-144.

- Suryana, E., & Ika Hasdikurniat, A. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93-102.
- Unesco National Family Planning Coordinating Board. (2013). *Supplement Book Of The Technical Guidance On Reproductive Health, Sexual Transmitted Infection And Hiv/Aids*.
- World Health Organization (Who). (2023). *Adolescent Health*. <https://www.who.int/health-topics/Adolescent-Health>
- Xue, Y., Bradley, J., & Liang, H. (2011). Team Climate, Empowering Leadership, And Knowledge Sharing. *Journal Of Knowledge Managemen*, Vol 15.
- Zebua, E. M. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Implementasi Penatalaksanaan Bundle Vap Di Icu Rsud Cibinong*. Universitas Nasional, Fakultas Ilmu Kesehatan.